

# Pengelolaan Manajemen Risiko pada Industri Perbankan

Lis Sintha

## **Abstract**

*The banking industry is an industry that is laden with risks, especially as it involves the management of public money and screened in the form of investment. To minimize the risks faced, bank management should have sufficient expertise and competence, so that a variety of risks that could potentially arise can be anticipated from the beginning, and look for a better way of handling it. The types of risks presented by the economists are very diverse but substantially similar to one another. Broadly speaking, the grouping of risk conducted by economists are almost the same description and its coverage. The bigger and modern bank, the more numerous and complex risks that it faces.*

*Financial risks faced by the banking industry, can be broadly grouped into five (5) major risk, namely: (1) credit risk, (2) market risk, (3) liquidity risk, (4) operational risks, and (5) risk capital. These risks are presented in the financial ratios, indicating that the performance achieved by management in managing a bank.*

*Bank Indonesia based on the Basel II classifies eight (8) types of risk are generally divided into two (2) categories of risk, which can be measured (quantitative), namely credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk and risks are difficult to measure (qualitative) that legal risk, strategic risk, reputation risk and compliance risk.*

*Keywords: Risk Management; Basel II; Banking*

## **Pendahuluan**

Risiko merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, risiko dapat difafsirkan sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Dalam beberapa situasi, risiko tersebut bisa mengakibatkan kehancuran suatu organisasi, karena itu risiko penting untuk dikelola. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan, atau barangkali mengoptimalkan risiko. Perusahaan seringkali secara sengaja mengambil risiko tertentu, karena melihat potensi keuntungan dibalik risiko tersebut.

Hasil empiris (Lam, 2004) mengatakan bahwa didunia ini semuanya serba tidak pasti. Saham, valas (FX), harga saham, sampai dengan harga listrik, kepastian adalah ketidakpastian itu sendiri. Dengan demikian risiko ada dimana-mana, mencakup semua instrument, sehingga diperlukan mana-

jemen risiko untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan penerapan *risk management* diharapkan setiap langkah dari *business unit* akan dapat dipantau oleh *top management* untuk koordinasi serta mengurangi *moral hazard* dari masing-masing *business unit* untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan relatif tinggi (spekulasi) tanpa mengindahkan unsur risiko yang mungkin terjadi.

Bank merupakan hal yang paling vital bagi perekonomian suatu negara maka perbankan yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di Indonesia. Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas) mengungkapkan bahwa perbankan merupakan jantungnya perekonomian. Pengalaman krisis ekonomi 1997 dan krisis keuangan 2008 memberikan gambaran betapa pentingnya upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dan juga memitigasi adanya potensi kegagalan di dalamnya. Harus diakui bahwa, sesungguhnya, industri perbankan adalah suatu

industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Karenanya, untuk meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi, maka manajemen bank harus memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai, sehingga berbagai risiko yang berpotensi muncul dapat diantisipasi dari awal, dan dicari cara penanganannya secara lebih baik. Diharapkan, risiko yang muncul akan dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga potensi kerugian yang akan diderita dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam hal ini, *risk management* di perbankan diharapkan dapat mengendalikan risiko-risiko yang mungkin timbul untuk mengurangi kerugian apabila terjadi.

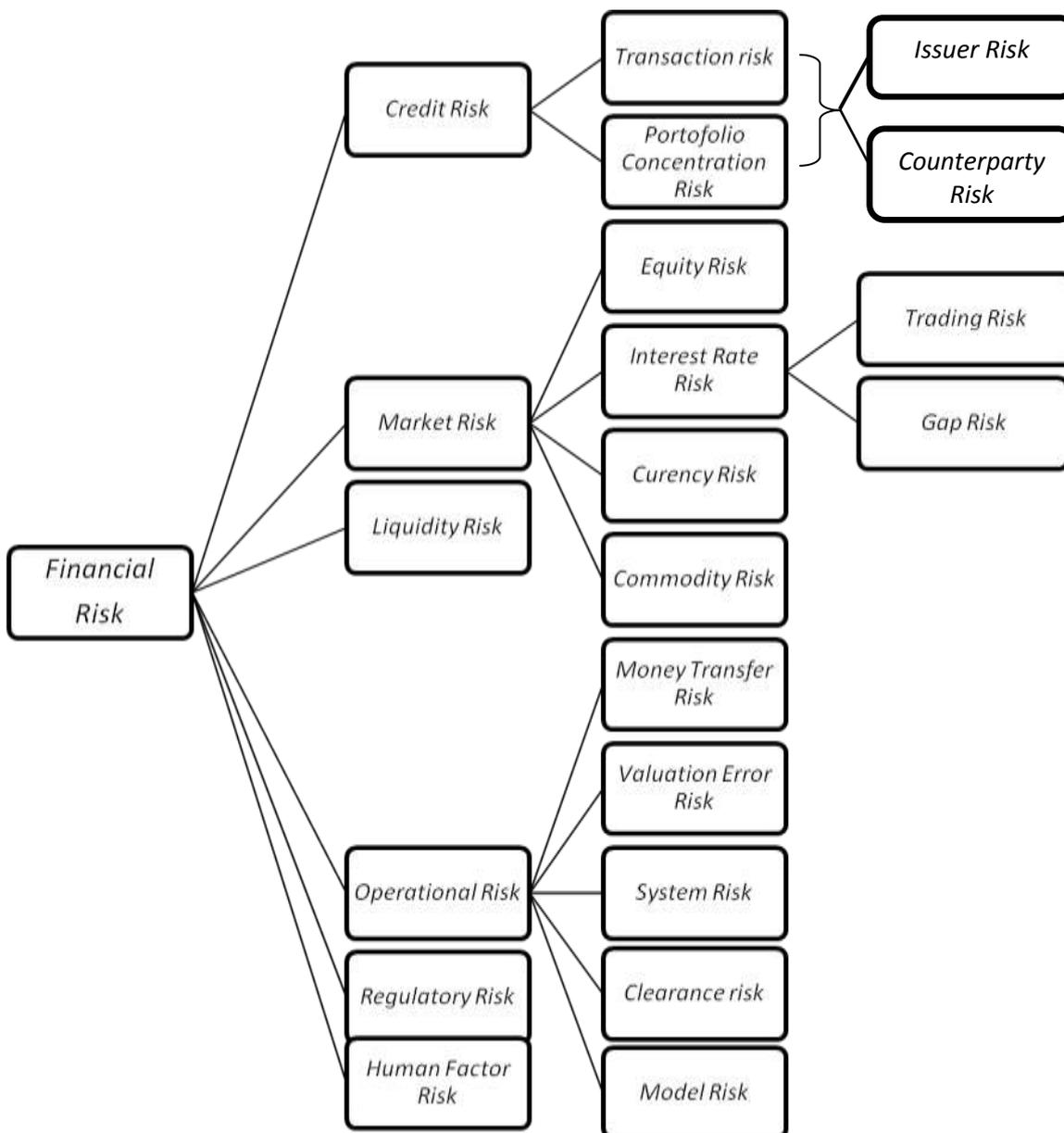
### **Manajemen Risiko dan Ruang Lingkungannya**

Beberapa ekonom menggolongkan risiko berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan seperti : risiko pasar, perubahan lingkungan ekonomi (Flannery and Guttentag, 1979; Guttentag and Herring, 1988), dan risiko manajemen dan operasi (Mullin, 1977; Graham and Horner, 1988), yang diidentifikasi sering muncul. Jenis risiko lainnya yang berdampak buruk seperti risiko suku bunga dan risiko pemerintah (Stanto, 1994). Gardener (1986) menyatakan bahwa risiko bank meliputi : *general risk*,

*international risk* dan *solvency risk*. *General risk* merupakan risiko fundamental yang dihadapi oleh semua bank, meliputi: risiko likuiditas, risiko suku bunga dan risiko kredit. Votja (1973) menyatakan bahwa risiko bank dapat digolongkan berdasarkan pada operasional dan aktivitasnya, meliputi : *credit risk*, *investment risk*, *liquidity risk*, *operating risk*, *fraud risk* dan *fiduciary risk*.

Vaughan (2008) mendefinisikan risiko kedalam tiga definisi, yaitu: pertama, risiko adalah peluang kerugian (*risk is the chance of loss*); kedua, risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*); dan yang ketiga, Sensitivitas Saham Perbankan terhadap Manajemen risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*).

Secara lebih komprehensif, McNew (1997) mengemukakan bahwa risiko finansial yang dihadapi perbankan modern terdiri atas *credit risk*, *market risk*, *liquidity risk*, *operational risk*, *regulatory risk*, dan *human factor risk*. Beberapa risiko yang dihadapi oleh bank modern, seperti terlihat pada gambar 2 menunjukkan keterkaitan masing-masing risiko yang dihadapi oleh bisnis perbankan. Risiko-risiko tersebut memiliki karakteristik dan tingkatan pengaruh yang berbeda, dilihat dari dampaknya terhadap kinerja bank secara menyeluruh.



Gambar 1  
Komponen Risiko Keuangan ( McNew., L.,1997)

Dari beberapa pendapat peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk yang tidak di inginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidak pastian. Sedangkan risiko keuangan yang dihadapi oleh industri perbankan, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam 5 (lima) risiko utama, yaitu : (1) risiko kredit, (2) risiko pasar, (3) risiko likuiditas, (4) risiko operasional, dan (5) risiko modal. Risiko-risiko tersebut

dipresentasikan dalam rasio-rasio keuangan, yang menunjukkan kinerja yang dicapai oleh manajemen dalam mengelola sebuah bank.

Bank Indonesia dalam melaksanakan sistem pengawasan ke depan, menerapkan *risk management based supervision* yaitu suatu sistem pengawasan yang didasarkan atas pengelolaan risiko-risiko yang mungkin timbul dan akan dihadapi oleh bank di kemudian hari (*forward looking*). Dengan menerapkan *risk based*

*supervision* dalam sistem pengawasan ke depan nantinya, diharapkan mampu mengidentifikasi dan membatasi serta mengeleminir risiko-risiko yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan suku bunga, risiko nilai tukar dan risiko transaksi. Oleh karena itu, dengan memperhatikan keterkaitan faktor-faktor risiko bank dalam kaitannya pada permasalahan industri perbankan, maka diperlukan suatu upaya pemantauan yang berkelanjutan atas faktor-faktor risiko yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha perbankan tersebut.

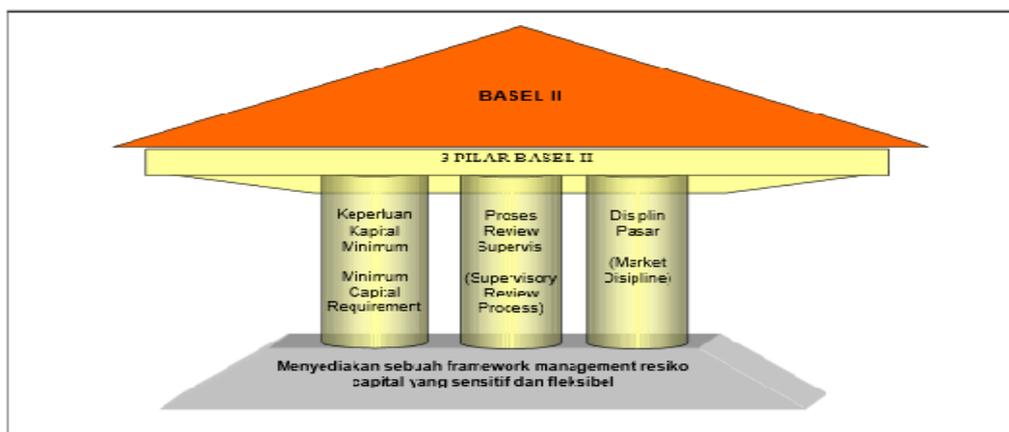
Dalam hal ini, diperlukan pemantauan berkelanjutan atas indikator-indikator internal perbankan, yang secara dini diyakini dapat memberikan informasi mengenai adanya permasalahan dalam industri perbankan. Untuk itu, kajian mengenai indikator-indikator internal yang dapat digunakan sebagai informasi awal adanya potensi kegagalan bank, perlu dilakukan sehingga tindakan-tindakan *preventif* dapat segera dilakukan sebelum permasalahan yang *systematic risk* dapat

membahayakan perbankan nasional (Alkautsar, 2006).

### **Basel II Framework**

*The Basel Committee (Committee on Banking Regulations and Supervisory Practices)* dibangun oleh Gubernur Bank Central dari G10. Basel II merupakan hasil kerja dari *basel committe* yang di publikasikan pada Juni 2004. Basel II bertujuan meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. *Framework Basel II* disusun berdasarkan *forward-looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Hal ini untuk memastikan bahwa *framework Basel II* dapat mengikuti perubahan yang terjadi di pasar maupun perkembangan-perkembangan dalam manajemen risiko.

*Basel II* mempunyai tiga pilar yaitu (1) *minimum capital requirement* (2)*supervisory reiview* dan (3) *market disiplin*.



(Sumber : Implementasi Basel II Bank Indonesia)

Gambar 2. Tiga Pilar Basel II

### Pilar I *Minimum Capital Requirement*

Pilar pertama merupakan *framework* untuk mempertahankan regulasi dari rasio minimum kecukupan modal (CAR = Capital Acid Rasio). Pada pilar satu ini hanya di hitung berdasarkan tiga risiko utama pada bank yaitu *credit risk*, *operasional risk* dan *market risk*. Risiko yang lain akan di hitung pada pilar II

- *Credit Risk* dapat dihitung dengan tiga cara yaitu pendekatan standar, Pembangunan IRB dan *Advance IRB* (IRB = *Internal Rating Based Approach*)
- *Operational Risk* terdapat tiga pendekatan yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA), *Standardized Approach* (SA) dan *Advance Measurement Approach* (AMA)
- Untuk risiko *market* digunakan pendekatan *VaR* (*Value at risk*)

### Pilar II *Supervisi Review*

Pilar kedua ini dilakukan perhitungan alokasi modal untuk antisipasi kerugian karena risiko lain diluar pilar 1 seperti risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko strategis (*strategic risk*), risiko suku bunga di *banking book* (*interest rate risk in the banking book*) dan risiko lainnya. Pendekatan di atas disebut juga sebagai *Individual Capital Adequacy Assessment Process* (ICAAP) yang akan menjadi tantangan bagi bank dan pengawas. Diperlukan peningkatan kompetensi dan kapasitas pengawas serta manajemen risiko yang efektif dalam untuk dapat melakukan pilar II dengan baik.

### Pilar III *Market Disiplin*

Pilar III memandang peran aktif masyarakat dalam mengawasi bank dipandang juga menentukan sehingga dari awal masyarakat diharapkan mampu pula menilai risiko yang hadapi serta mengetahui tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Pilar ke III ini di desain memperbolehkan *market* untuk mendapatkan gambaran

yang lebih baik dari risiko keseluruhan dari bank dan memperbolehkan untuk ikut menentukan sebagai *counter part* dalam masalah *price* dan kesepakatan.

Sinergi penerapan dari ketiga pilar yang terdapat dalam Basel II di atas tidak dapat dipisahkan dalam mencapai industri perbankan dan sistem keuangan yang sehat dan stabil.

### **Manajemen Risiko Perbankan**

Pengelolaan manajemen risiko pada bank dapat dilakukan dengan beberapa proses manajemen risiko, yaitu dengan proses identifikasi, pemantauan, pengendalian risiko dan sistem informasi manajemen risiko. Identifikasi risiko mencakup pengertian macam-macam risiko seluruh kegiatan bank dilakukan untuk menganalisa sumber dan penyebab munculnya risiko serta dampaknya (Goyal, 2010) dimana jenis risiko terbagi atas dua golongan risiko yaitu risiko-risiko keuangan dan risiko non keuangan. Seperti terlihat pada gambar 3 bahwa risiko-risiko keuangan mencakup risiko pasar dan risiko kredit yang merupakan pilar dua dalam Basel II sedang Risiko Non-Keuangan yang merupakan risiko yang mengacu pada risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan bisnis bank, penjualan produk dan jasa, kegagalan kemungkinan strategi yang bertujuan untuk pertumbuhan bisnis dan lain- risiko mungkin timbul karena kegagalan manajemen, kompetisi, non-keterseediaan dari produk / jasa, faktor eksternal dll. Risiko Operasional merupakan bagian dari risiko non keuangan yang didefinisikan sebagai risiko kerugian akibat ketidakcukupan atau kegagalan proses internal dan sistem atau karena peristiwa eksternal, dalam penerapan Basel II merupakan pilar dua.

Selanjutnya bank perlu melakukan pengukuran risiko sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas kegiatan usaha. Risiko kredit melalui risiko peminjam, risiko industry dan risiko portofolio. Risiko pasar diukur dari risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko mata uang asing dan *hedging risk*. Sedangkan Risiko operasional mencakup

pengukuran risiko strategis, risiko permodalan, risiko politik dan risiko hukum dari masing-masing kegiatan usaha perbankan. Selain itu efektifitas penerapan manajemen risiko perlu didukung oleh pengendalian risiko dengan mempertimbangkan hasil pengukuran dan pemantauan risiko (Bank Indonesia, 2011).

Various Types of Risks		
Financial Risks		Non Financial Risks
Credit Risk	Market Risk	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Counter Part or Borrower Risk</li> <li>▪ Intrinsic or Industry Risk</li> <li>▪ Portofolio or Concentration Risk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interest Rate Risk</li> <li>▪ Liquidity Risk</li> <li>▪ Currency Forex Risk</li> <li>▪ Hedging Risk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Operational Risk</li> <li>▪ Strategic Risk</li> <li>▪ Funding Risk</li> <li>▪ Political Risk</li> <li>▪ Legal Risk</li> </ul>

Sumber : Goyal, Krishn A, 2010

Gambar 3. Bagan jenis-jenis risiko berdasarkan Basel II

Dalam konteks ilmu keuangan (*finance*) dan *economics*, risiko dapat didefinisikan sebagai *volatility* atau deviasi standar dari *net cash flow* suatu perusahaan / unit usaha (Heffernan, 1995). Beberapa *economists* mengelompokkan risiko menurut aktivitas yang dilakukan bank, yakni risiko pasar, risiko perubahan kondisi ekonomi (Flannery and Gutentag, 1979; Guttentag and Herring, 1988), risiko operasional, dan risiko manajemen (Mullin, 1977; Graham and Horner, 1988). Selain itu terdapat risiko-risiko lain yang dapat menimbulkan kerugian bank namun sulit terdeteksi pada tahap awal, seperti risiko suku bunga dan *sovereign risk* (Stanton, 1994).

Berpedoman pada Basel II dari Bank for International Settlement (BIS)

terdapat 8 jenis risiko yang melekat pada industri perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan. Namun dari pengalaman menunjukkan bahwa terdapat risiko-risiko utama yang kerap muncul dan menjadi penyebab sebuah bank menghadapi berbagai masalah pelik. Risiko tersebut dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok utama, yaitu risiko-risiko yang berkaitan dengan (1) **Risiko Kredit** (Sinkey, 1975, 1985); Stuhr, and Wicklen, 1974; Fraser, 1990; Hadad, 200, 2004); (2) **Risiko Pasar** (Sinkey, 1975, 1985; Fraser, 1990; Hempel, et al., 1994); (3) **Risiko Likuiditas** (Sinkey, 1975. 1985; Fraser, 1990; Korobow, Stuhr and Martin, 1977; Hadad, 2003.2004); (4) **Risiko Operasional**; (Sinkey, 1975.

1985; Fraser, 1990; Stuhr, and Wicklen, 1974; Martin, 1977.

Bank Indonesia mengklasifikasikan 8 (delapan) jenis risiko tersebut secara umum dibagi kedalam 2 (dua) kategori risiko, yaitu yang dapat diukur (kuantitatif) dan risiko yang sulit diukur (kualitatif) sebagai berikut :

1. Risiko yang dapat diukur (kuantitatif), antara lain :
  - a. Risiko Kredit (*Credit Risk*)  
Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank.
  - b. Risiko Pasar (*Market Risk*)  
Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko Pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.
  - c. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)  
Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
  - d. Risiko Operasional (*Operational Risk*)  
Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem,

dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat bersumber antara lain dari Sumber Daya Manusia (SDM), proses internal, sistem dan infrastruktur, serta kejadian eksternal.

2. Risiko yang sulit diukur, yaitu
  - a. Risiko Hukum (*Legal Risk*)  
Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/ atau kelemahan aspek yuridis. Risiko hukum dapat bersumber antara lain dari kelemahan aspek yuridis yang disebabkan oleh lemahnya perikatan yang dilakukan oleh bank.
  - b. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)  
Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
  - c. Risiko Strategik (*Strategy Risk*)  
Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
  - d. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)  
Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Untuk memenuhi kebutuhan pengawasan bank ke depan, sistem pengawasan bank saat ini yang didasarkan atas *compliance audit*,

dimana hal tersebut kurang memadai dan perlu diperluas dengan *risk management based supervison* (Bank Indonesia, 2001). *Risk based supervison* merupakan suatu sistem pengawasan yang didasarkan atas pengelolaan risiko-risiko yang mungkin timbul dan akan dihadapi oleh bank di kemudian hari (*forward looking*). Manajemen risiko dalam pengawasan bank akan memfokuskan pada dua hal pokok, yaitu proses manajemen risiko itu sendiri dan pendekatan kuantitatif atas risiko tersebut. Proses manajemen risiko perlu untuk mengetahui apakah kegiatan pengendalian atas setiap risiko sudah dilakukan dalam kegiatan operasional bank, sedangkan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengatur sampai seberapa jauh risiko yang dihadapi dan seberapa besar kerugian yang akan dialami.

### Kesimpulan

Jenis-jenis risiko yang dikemukakan oleh para *economists* sangat beragam namun secara mendasar mirip satu sama lain. Secara garis besar, pengelompokan risiko yang dilakukan para *economists* tersebut hampir sama deskripsi dan *coveragenya*. Semakin besar dan modern suatu bank, maka semakin banyak dan kompleks risiko yang dihadapinya.

Sedangkan risiko keuangan yang dihadapi oleh industri perbankan, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam 5 (lima) risiko utama, yaitu : (1) risiko kredit, (2) risiko pasar, (3) risiko likuiditas, (4) risiko operasional, dan (5) risiko modal. Risiko-risiko tersebut dipresentasikan dalam rasio-rasio keuangan, yang menunjukkan kinerja yang dicapai oleh manajemen dalam mengelola sebuah bank.

Bank Indonesia berpedoman pada Basel II mengklasifikasikan 8 (delapan) jenis risiko tersebut secara umum dibagi kedalam 2 (dua) kategori

risiko, yaitu yang dapat diukur (kuantitatif) yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko yang sulit diukur (kualitatif) yaitu risiko hukum, risiko strategik, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan.

### Referensi

- Flannery, Guttentag ., Identifying Problem Banks., - Proceedings of a conference on Bank Structure and ..., 1979
- Fraser, B., 1990. An approach to discourse markers. *Journal of Pragmatics* 14: 383-395.
- Gardener, E.P.N., "Capital Adequacy and Banking Supervision : Towards a Practical System"., *Journal of Research*, summer, 1982
- Goyal A Krishn, Agrawal Sunita., "Risk Manajemen In Indian Banks : Some Emerging Issues., *Int. Eco. J. Res.*, 2010 1(1) 102-10
- Guttentag. J, Herring. R., [Prudential supervision to manage systemic vulnerability.](#), - Federal Reserve Bank of Chicago ..., 1988 - [ideas.repec.org](http://ideas.repec.org)
- Guttentag. J, Herring. R., [Prudential supervision to manage systemic vulnerability.](#), - Federal Reserve Bank of Chicago ..., 1988 - [ideas.repec.org](http://ideas.repec.org)
- Hadad Muliaman D. ; Santoso Wimboh; Sarwedi, Model Prediksi Kepailitan Bank Umum Di Indonesia, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan , Juni 2004
- Hadad,M., W., Santoso, dan I., Rulina. 2003. Indikator Kepailitan di Indonesia:An Early Warning

- Tools pada Stabilitas Sistem Keuangan, Research Paper Bank
- Hempel, GH; DG Simonson & AB Coleman, 1994, Bank Management, Text and Cases, 4<sup>th</sup> edition, John Wiley & Sons, Inc., Canada
- Martin, D., 1977, Early Warning of Bank Failure: A Logit Regression Approach," *Journal of Banking and Finance*, 1, 249-276.
- McNew., L., (1997). "Do it by the book", Risk, June, pp. for the 52-57
- Sinkey, J. E., Jr. (1985), "The Characteristics of Large roblem and Failed Banks," Issues in Bank Regulation (Winter), pp. 43-53
- Sinkey, J.F., Jr. (1975), A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks, *Journal of Finance*, 30: 21-36
- Stuhr, D. P. and R. Van Wicklin (1974), "Rating the inancial Condition of Banks : A Statistical Approach to Aid Bank Supervision," *Monthly Review* , Federal Reserve Bank of New York, September, pp. 233-238
- Vaughan, E., and Elliot, C. M. [1978]: Fundamentals of Risk and insurance, Wiley, New York, 2nd ed.
- Vaughan, Emmett J. (1997). Risk Management. USA: John Wiley & Sons.
- Votja. G., Bank Capital Adequacy, First National City Corporation, (February 1973)., Bank Capital Adequacy 1973